

INTERNALISASI NILAI-NILAI ASWAJA MELALUI PENGAJARAN ILMU TAUHID DI PESANTREN DARUL HUDA SUMBER-MANJINGWETAN MALANG (KAJIAN ANALISIS DESKRIPTIF)

Abstract:

Oleh:
Ahmad Dahri
Mahmudi

Email:
dahri@alqolam.ac.id
bajuri4@gmail.com

Sekolah Tinggi Filsafat (STF)
Al-Farabi Kepanjen Malang
Universitas Ibrahimy Situbondo

Basically, the religious principle which is owned by people have main related to the background, both in family, social as well as education. One of the absolute things is the attitude of diversity that always growth and development concurrently by the modern era. There who has tolerant, even the opposite of it is intolerant, however also there who is casual attitude. On the context of life that become the orientation are togetherness and peacefulness. therefore on the pesantren tradition famous as al-abl assunnah wa al-jamaah or ASWAJA. Certainly, it is not all pesantren have similar definition to define the ASWAJA. Partially, there are also those who tend more serious and rigid to respond the diversity of life. Pesantren is traditional education containing transformation and transfer knowledge of diversity, particularly ASWAJA. Through were had come some phenomenon like “cekak nala,” “sumbu pendek,” and so on, it is necessary to look again at how the ASWAJA values are manifested. So it is necessary, dedication to implement ASWAJA values, the writer implements dedication in manifesting the values of ASWAJA through tauhid learning at the Darul Huda Sumbermanjing Wetan Islamic boarding school.

Keywords: Internalization, Aswaja Values, Tauhid

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Islam adalah agama yang menganut prinsip humanism yang tinggi. Mengapa? Karena pada dasarnya yang menjadi perinsip pertalian manusia sebagai hamba dengan Tuhannya adalah *ḥablun min annās* dan *ḥablun min Allab*. Interaksi atau hubungan horizontal sesama manusia dan hubungan vertikal dengan Tuhannya. Hal ini dipertegas dengan apa yang disampaikan oleh Allah dalam kitab suci-Nya; *Wa Itasimū bi ḥablillāh jami’ā*. Dengan kata lain ada dua prinsip yang perlu dipertegas dari kalam Allah tersebut. *Petama*, perintah itu bagi semua hamba-Nya serta dilakukan bersama-sama, *kedua*, tali Allah adalah pertalian antar sesama manusia (hubungan yang baik).

Nabi Muhammad SAW diutus oleh Allah tidak lain untuk menyempurnakan moral – etika. Melalui rekonstruksi nilai-nilai ajaran agama yang

kemudian dikemas dalam bentuk kemanusiaan, atau moral itu sendiri. Hal inilah yang kemudian oleh **George M Sarton** dikatakan bahwa budaya Timur (Islam) memiliki ruang-ruang yang sangat lentur dalam segala macam aspek kehidupan.¹ Oleh karenanya islam dalam hal ini memiliki predikatr*rahmatan lil ālamin*. Perlu digaris bahawi bahwa islam menjadi sangat lentur di segala aspek kehidupan, masuk di dalam ruang-ruang yang multikultur adalah bentuk dari rekonstruksi nilai ajarannya, melalui wahyu yang disampaikan oleh Tuhan kepada Nabi Muhammad SAW.

Wahyu yang terekam itulah kemudian mengalami kodifikasi-kodifikasi, sehingga menjadi kitab suci sebagai petunjuk bagi umat manusia. Pada akhirnya kitab suci tersebut menemui beragam keberagaman, menemui ruang-ruang fleksibilitasnya dengan beragam kondisi histori yang ditemuinya. Hal inilah yang kemudian dalam konteks prinsip Aswaja

¹ G.M. Sarton, *The New Humanism*, ISIS, 1924

dikenal dengan *Tasammuh*. Al-Quran sebagai sumber hukum dan petunjuk bagi umat manusia diringi dengan Hadits Nabi sebagai penguatnya mampu memberi solusi atas segala problem kehidupan baik bersifat esensial maupun substansial. Keberagaman yang berkembang di dunia adalah wujud dari kondisi historis – substansial kitab suci, atau wujud dari kondisi historis – kritis perkembangan kehidupan manusia itu sendiri. Di mana ruang lingkup kehidupan yang didominasi oleh prinsip serta kecenderungan-kecenderungan, mengikutsertakan pola pikir dan pola sikap untuk senantiasa bersikap kritis terhadap kemajuan informasi dan kemajuan zaman itu sendiri. Pesantren dengan segala aspek historisnya menjaga kearifan-kearifan lokal sistem pendidikan khususnya dalam aspek kemanusiaan. Penguatan iman dan pengejawantahan pengetahuan yang bersifat sosial-kultur menjadi ruang utama sistem pendidikannya.

Warisan-warisan pembelajaran di dalam pesantren memiliki muatan moral intelektual, yang seharusnya menjadi landasan pola sikap inklusif terhadap berbagai keberagaman kehidupan beragama, sosial, dan budaya. Di mana pesantren menjadi wadah dalam membentuk karakter manusia yang juga mementingkan kemanusiaan sembari mempelajari ketuhanan. Gus Dur pernah menyinggung dalam salah satu tulisannya bahwa dalam kehidupan beragama khususnya “masih jauh nian, jarak antara formalitas kehidupan beragama dan kedalaman kehidupan beragama, masih sangat lebar jurang antara religi dan religiusitas, antara hidup beragama dan rasa keberagamaan.”²

Tentu moralitas berangkat dari akidah yang dipegang erat, baik oleh kelompok maupun personal. Akidah adalah prinsip nilai ketuhanan, sedangkan aswaja adalah prinsip kemanusiaan yang bersumber dari salah satunya adalah akidah itu sendiri. Sejalan dengan itu, Dengan demikian, semakin dangkal pemahaman akidah tauhid seseorang maka akan rendah pula kadar akhlak, kepribadian, serta pola pikirnya. Sebaliknya, apabila akidah seseorang telah mapan, maka akan jelas terlihat dalam operasionalnya.³

Dalam perjalanannya prinsip nilai Aswaja dipengaruhi oleh peran-peran pembelajaran Akidah

di pesantren atau di lembaga pendidikan keislaman tertentu. Jika dirunut secara geneologi maka Aswaja sebagai metode berpikir memiliki rekonstruksi nilai menjadi empat poin; *Tasammuh*, *Tawazun*, *Tawassut*, dan *Ta’adul*. Sedangkan kerangka berpikir ini sedikit – banyak dipengaruhi oleh kerangka pengajaran Tauhid atau akidahnya.⁴

Kerangka teoritik Akidah yang kita temui ada dua, *naqli* dan *aqli*. Hal ini tidak jauh berbeda dengan kerangka *ushul* dalam ilmu fiqh. Dengan kata lain ruang-ruang pengetahuan itu memiliki ruang gerak yang berbeda tetapi sama secara pola. Oleh karenanya mengapa Ābid al-Jābiri merumuskan *al-‘aql al-mukammal* dalam kerangka berpikir *ushuli*⁵. Jika ditarik ke dalam pengajaran Akidah maka dalil *aqli* dan *naqli* memiliki posisi yang rekonstruktif dalam pengajaran pun pengamalannya.

Ketika permasalahan dikotomi ilmu yang disodorkan oleh Imam al-Ghazali yang berkaitan dengan ilmu keislaman, maka wajar jika terdapat bentuk pemahaman-pemahaman akidah yang sangat beragam terkait interpretasinya. Ibnu Arabi misalnya memiliki pandangan yang sangat lentur terkait pemahaman tentang sifat-sifat jaiz Allah. Tetapi perlu digaris bawahi bahwa yang kemudian muncul beberapa tahun terakhir adalah usaha untuk mengembalikan ajaran islam kepada kemuniannya. Dengan kata lain ada sikap-sikap untuk melestarikan kembali ajara islam dengan – tanpa melihat keberagaman yang berkembang semerbak di bumi Nusantara ini.

Sehingga pesantren dalam hal ini sebagai lembaga pendidikan tradisional di satu sisi, tetapi juga magnum opus yang bertahan sedemikian rupa lamanya dalam menyebar – luaskan ajaran islam yang *rahmatan lil ‘alamin*, meminjam istilah Gus Dur, lebih memanusiaikan manusia. mengapa? Karena kyai (pengasuh di pesantren) merupakan cikal-bakal dan elemen yang paling pokok dari sebuah pesantren.⁶ Oleh karena itu Prinsip nilai Aswaja

² <https://islami.co/pelacur-dan-anjing-kiai-dan-burung/>

³ Daud Rasyid, *Islam dalam berbagai dimensi* (Gema Insani, 1998), 15–16.

⁴ Muhammad Adib, *Kritik Nalar Fikih Nabdlatul Ulama'* (Kiri Sufi, 2018), 105

⁵ Muhammad Abid al-Jabiri, *Takwin al-Aql al-Arabi*, cet. Ke-10 (Beirut: Markaz Dirasat al-Wahdah al-‘Arabiyah, 2009), 12-16

⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, cet. Ke-9 (LP3S, 2011), 110

dapat terinternalisasikan kepada murid atau santri, atau siapapun saja dapat melalui beragam pengajaran dan pembelajaran. Pun dengan pembelajaran Akidah.

Mengapa Akidah? Kembali kepada keterangan di atas, bahwa tidak sedikit yang mengatakan bahwa jidah di jalan Allah tetapi apa yang dilakukan justru jauh dari apa yang diajarkan oleh Allah dalam kitab suci-Nya. Salah satu contohnya adalah terorisme. Tercatat di Indonesia sudah kerap terjadi permasalahan seperti ini. Terakhir adalah pengeboman di Surabaya, di mana hal ini merengkuh satu keluarga yang menjadi pelaku pengeboman tersebut, hal ini tentu didasari oleh pemahaman *jihad fi sabilillah*.

Oleh karenanya perlu kiranya ada elaborasi atau penguatan nilai-nilai Aswaja kepada siapapun, khususnya santri sebagai cikal bakal penerus dakwah islamiyah, salah satunya dengan pembelejaraan Akidah. Harapannya adalah ketika akidah sudah diperkuat maka tidak hanya citra islam dalam nilai-nilai Aswaja, tetapi juga menjadi perilaku atau moral dalam kehidupan sehari-hari.

Urgensi atas internalisasi nilai-nilai Aswaja melalui pembelajaran ilmu kalam atau tauhid ini adalah upaya untuk meminimalisir prinsip-prinsip radikalisme, terorisme serta kecenderungan untuk pemurnian ajaran islam. Di mana dampak yang muncul adalah adanya *gap* antara ruang-ruang kultur dengan ruang-ruang ajaran islam. Yang seharusnya ada titik temu antara islam dan kultur nusantara. Sedangkan pesantren mewakili upaya tersebut, dengan naskah-naskah akademik dan intelektual tentang ketauhidan.

Jika dilihat dari kandungan intelektualnya, kebanyakan pesantren mengajarkan aqidah Islam dengan berpijak pada konsep teologi Abul Hasan Asy'ari (khususnya melalui karya-karya al-Sanusi), fikih dengan porsi lebih kepada mazhab Syafi'i (meskipun sedikit menyinggung tiga mazhab lainnya), khususnya kitab-kitab karya an-Nawawi, al-Rafi'i dan al-Ramli serta Tasawuf yang diajarkan oleh al-Ghazali dan Junaid al-Baghdadi.⁷

Masing-masing pesantren biasanya memilih spesifikasi keilmuannya sendiri tergantung dari profil kyainya. Setiap pesantren mempunyai independensi dan otoritas untuk menentukan kurikulum dalam lingkungannya masing-masing. Spesialisasi pengasuh pesantren atas kitab tertentu sangat mempengaruhi karakter pendidikan yang terbangun. Kebanyakan mengambil konsen keilmuannya pada bidang syari'at (fiqh dan ushul fiqh) dan ilmu-ilmu alat, seperti nahwu, sharaf, manthiq, dan lainnya. Tidak banyak pesantren yang menjadikan ilmu tauhid sebagai fokus kajiannya. Salah satu pesantren yang mencitrakan dirinya dalam bidang keilmuan Islam yang khusus mengajarkan bidang ilmu tauhid kepada santrinya adalah Pondok Pesantren Darul Huda Sumbermanjing Wetan Malang.

Seperti pondok pesantren tradisional pada umumnya, ciri utama dalam pendidikan dan pengajaran tradisional adalah stressing pengajaran lebih kepada pemahaman tekstual atau harfiyah. Pendekatan yang digunakan lebih berorientasi pada penyelesaian pembacaan sebuah kitab atau buku untuk kemudian beralih kepada kitab berikutnya. Kurikulum yang dipakai tidak bersifat klasikal (tidak didasarkan pada unit mata pelajaran, meskipun kegiatan belajar sudah dilakukan dengan sistem madrasah.

Titik sentral pendidikan di Pondok Pesantren Darul Huda Sumbermanjing Wetan Malang adalah pengajaran kitab-kitab kuning. Untuk kajian ilmu tauhid cukup mendominasi kajian, dan sisanya ilmu fiqh, ilmu alat, tafsir, dan tasawuf. Prosentase yang cukup tinggi inilah yang melatar belakangi penamaan pondok pesantren ini. Karakteristik dan corak pemikiran ilmu tauhid yang dikembangkan Pondok Pesantren ini adalah corak pemikiran ilmu tauhid aliran Asy'ariyah dengan mengkhususkan pada kajian pemikiran seorang Ulama' dibidang kalam yaitu Imam Sanusi, dengan ajaran utamanya lebih dikenal dengan *Aqid Seket* (50 aqidah).

Hal ini berbeda dengan pesantren lain yang lebih menitikberatkan hapalan pada kitab-kitab ilmu alat (nahwu dan shorof). Berbeda pula dengan pesantren lainnya yang umumnya berkonsentrasi mempelajari ilmu fiqh karya Imam Syafi'i dan menjauhkan pembahasan ilmu tauhid secara mendalam dan detail.

⁷ Soeleiman Fadeli, *Antologi NU: sejarah, istilah, amaliyah, uswab* (Khalista, 2007), 12.

Santri-santri yang belajar atau ngaji di Pondok Pesantren Darul Huda Sumbermanjing Wetan Malang dapat dikelompokkan menjadi 2 kelompok besar; santri mukim dan santri kalong (jamaah pengajian). Ada fenomena umum yang terjadi di kalangan jamaah Pondok Pesantren Darul Huda Sumbermanjing Wetan Malang setelah mereka mengikuti pengajian-pengajian ala Pondok Pesantren Darul Huda Sumbermanjing Wetan Malang. Di antaranya adalah: 1) semangat yang luar biasa untuk mengikuti pengajian, mendiskusikan materi-materi tauhid tanpa kenal lelah, dan juga mengajak orang lain untuk ikut ngaji; 2) Mereka gampang menyalahkan amaliyah kelompok lain; 3) Sebagian mereka menelantarkan urusan duniawi, fokus ke urusan ngaji; 4) Bersikap eksklusif, kaku dan tertutup.

Model pengajaran ilmu tauhid Pondok Pesantren Darul Huda Sumbermanjing Wetan Malang mengembangkan tauhid *ablussunnah asy'ariyah*. Dalam hal ini, membaca karya Imam Sanusi, dengan karakteristik khasnya, ditambah dengan fenomena unik yang terjadi akhir-akhir ini, di mana banyak sekali yang mulai muncul di permukaan pemahaman islam yang sekilas nampak intoleran dan bertentangan dengan pola yang dikembangkan oleh kelompok-kelompok *sunni*, itulah hal-hal yang mendorong peneliti untuk mengkaji model pengajaran ilmu Tauhid dalam penguatan karakter Aswaja, atau internalisasi nilai-nilai prinsip Aswa di Pondok Pesantren Darul Huda Sumbermanjing Wetan Malang.

PEMBAHASAN

Internalisasi Nilai

Secara bahasa, kata internalisasi berasal dari bahasa Inggris adalah *Internalization* yang memiliki arti “*process by which individual members or a formal group take on (and make them their own, the attitudes, beliefs, perspectives, and values held by other members. Work ethics, for example, result from the internalization of attitudes toward time and effort)*”.⁸

Reber, sebagaimana dikutip Mulyana mengartikan internalisasi sebagai menyatunya nilai dalam diri seseorang, atau dalam bahasa psikologi

merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, praktik dan aturan-aturan baku pada diri seseorang.⁹ Pengertian ini mengisyaratkan bahwa pemahaman nilai yang diperoleh harus dapat dipraktikkan dan berimplikasi pada sikap. Internalisasi ini akan bersifat permanen dalam diri seseorang. Sedangkan Ihsan memaknai internalisasi sebagai upaya yang dilakukan untuk memasukkan nilai-nilai kedalam jiwa sehingga menjadi miliknya.¹⁰

Dengan demikian Internalisasi adalah upaya menghayati dan mendalami nilai, agar nilai tersebut tertanam dalam diri setiap manusia khususnya peserta didik. Karena pendidikan agama Islam berorientasi pada pendidikan nilai sehingga perlu adanya proses internalisasi tersebut. Jadi internalisasi merupakan ke arah pertumbuhan batiniah atau rohaniah peserta didik. Pertumbuhan itu terjadi ketika peserta didik menyadari sesuatu “nilai” yang terkandung dalam pengajaran agamadan kemudian nilai-nilai itu dijadikan suatu “sistem nilai diri” sehingga menuntun segenap pernyataan sikap, tingkah laku, dan perbuatan moralnya dalam menjalani kehidupan sehari hari.

Thomas Lickona memberi gambaran bahwa rekonstruksi sosial itu membangun sistem fungsional baik secara pengetahuan ataupun nilai terhadap yang lain.¹¹ Hal inilah yang kemudian dalam penanaman karakter atau internalisasi nilai menjadi acuan bahwa proses yang kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, sastra, cerita rakyat bahkan kumpulan para bijak dalam sebuah sejarah, pun sejarah pengetahuan.

Sehingga Nilai-nilai Aswaja yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan seperti *tawassut, tasaammuh, ta'addul, dan tawazun* menjadi sangat perlu untuk diidentifikasi – kembangkan melalui berbagai pengajaran. Dalam hal ini pengajaran tauhid (ilmu kalam).

Tujuan internalisasi nilai adalah kedewasaan moral. Moral dapat dibentuk dari kebiasaan, cara

⁹ Rohmat, Mulyana. 2004. Mengartikulasikan Pendidikan Nila. Bandung: Alfabeta. h. 21

¹⁰ Fuad, Ihsan. 1997. Dasar-Dasar Kependidikan. Jakarta: Rineka cipta. h. 155.

¹¹ Thomas Lickona, *Character Matters; Persoalan Karakter, Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian Yang Baik, Integritas dan Kebajikan Penting Lainnya, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015)*, h. 6

⁸ Online Dictionary, www.businessdictionary.com/definicion/internalization.html. diunduh tanggal 6 april 2018 pukul 11.31.54.

berpikir dan kecenderungan. Tiga hal ini perlu ada ruang-ruang relatifitas agar menunjang proses menuju kedewasaan. Jika berbicara baik maka sifatnya sangat relatif. Oleh karenanya Licknoa menegaskan bahwa untuk menuju pada kedewasaan moral maka perlu membangun kebiasaan terhadap hal yang baik, membangun paradigma kebaikan itu sendiri.¹² Perspektif yang dibangun ini sejalan dengan apa yang sebenarnya dibutuhkan di dalam dunia pendidikan. Di mana pendidikan dalam konteks *ta'lim al muta'allim* adalah tidak hanya proses transfusi ilmu pengetahuan, melainkan transfusi nilai atau internalisasi nilai. *Idz'khal al hikmah* menjadi sebuah paradigma untuk menegaskan bahwa yang terpenting dari sebuah pengetahuan adalah nilai.

Adapun sepuluh karakter yang ditawarkan oleh Licknoa terkait pembentukan karakter; *kebijaksanaan, keadilan, ketabahan, kendali diri, kasih, sikap positif, integrasi, kerja keras, rasa syukur dan kerendahan hati*, menjadi keniscayaan ketika ada pembangunan kepribadian yang mendasar terlebih dahulu. Dalam konteks kepesantrenan ada trilogi spiritualitas; *iman, islam dan ibsan*. Tentu hal ini muatan utamanya adalah moral.

Membangun kepribadian mendasar itu bisa dilakukan di dalam ruang-ruang privat – religiusitasnya. Salah satu caranya adalah pengajaran tentang ilmu kalam atau tauhid. Proses internalisasi menurut Licknoa yang paling bisa dilakukan adalah membiasakan dan melatih untuk membangun cara pandang atau cara berpikir dewasa.

Internalisasi nilai seperti yang dikatakan di atas memiliki tujuan kedewasaan moral. Sejalan dengan apa yang ditawarkan oleh Licknoa bahwa tujuan karakter atau dampak dari internalisasi itu adalah kedewasaan, kesadaran perspektif, olah rasa, pengambilan keputusan, pengetahuan kepribadian (spiritualitas).¹³ Jika pendidikan dalam ruang kitab suci penekanannya adalah kepada moral di mana direkam dalam Qs. Al-Baqarah: 282 tentang adil, Qs. Al-Araf: 31 tentang sopan dan santun dan lain sebagainya seperti yang disusun dalam buku tema

pokok al-Quran Yusuf Qardawi¹⁴, maka internalisasi secara tegas lebih mementingkan kepada aspek kedewasaan moralnya.

Tauhid dan Aswaja

Ilmu Kalam, kebanyakan orang menyebutnya dengan tauhid, pengesaan Tuhan. Bahwa beragama membutuhkan pengetahuan untuk memahami dan meyakini bahwa Allah adalah Tuhan segala alam semesta. Rukun islam sendiri diawali dengan bersaksi atau bersyahadat kepada Tuhan dan Rasul-Nya. Namun untuk bersyahadat dan beriman kepada Tuhan maka perlu adanya ilmu pengetahuan. Sehingga ilmu kalam atau ilmu tauhid adalah pengetahuan untuk mengenal Tuhan dengan baik dan benar, melalui pengenalan-pengenalan sifat *wajib, mustahil* dan *jai'z* Tuhan, serta memahami peran dan pemikiran berbagai mazhab pemikiran. Dalam hal ini tidak terlepas dari konteks al Quran, hadits, ijma' dan qiyas.¹⁵

Teringat tentang kisah As'ary (Abu Hasan al-Asy'ary) 873-935 M. yang berdialog dengan guru besarnya al-Jubai tokoh tentang konsep *bain al manzilatain*, dimana As'ary bertanya bagaimana kedudukan orang kafir dan anak kecil di akhirat? Al-jubai menjawab yang mukmin mendapatkan kedudukan baik di akhirat dan yang kafir masuk neraka sedangkan anak kecil terlepas dari neraka, lantas as'ary bertanya kembali kalua anak kecil menginginkan tempat yang lebih baik dari surge, mungkinkah? Aljubai menjawab tidak mungkin, maka akna dikatakan oleh Tuhan bahwa tempat yang baik di surge didasarkan pada kepatuhan seseorang kepada Tuhannya, sedangkan anak kecil itu belum memiliki kepatuhan sama sekali, disambung dengan pertanyaan as'ary, andai anak kecil itu berkata “itu bukan salahku Tuhan!, sekiranya engkau panjangkan umurku, pastilah aku akan menegerjakan amal-amal saleh seperti mereka, Juba'i menjawab Allah akan akan menjawab “Aku Tahu jika aku panjangkan umurmu kamu justru akan berbuat dosa kepadaKu, konsekuensinya kamu akan Kusiksa di Neraka, untuk kepentinganmu aku cabut nyawamu sebelum sampai pada usia *taklif*”, kemudian as'ary bertanya kembali

¹²Thomas Lickona, *Character Matters*,..... *Ibid. b. 12*

¹³Thomas Lickona, *Educating for Character; Mendidik untuk Membentuk Karakter*, (PT Bumi Aksara: Jakarta, 2015) h. 595.

¹⁴Yusuf Qaradhawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-Banna*, terj. Bustami A. Ghani dan Zainal Abidin Ahmad, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), h. 39

¹⁵Asmuni, M. Yusran, *Ilmu Tauhid* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1999), h. 35

dan juba'i terdiam tidak bisa menjawab "Ya Rabb, engkau mengetahui masa depan anak itu, sebagaimana engkau mengetahui masa depanku kenapa engkau tidak memperhatikan kepentingan ku sebagaimana engkau memelihara kepentingan anak itu"¹⁶.

Dalam hal ini, komunikasi atau dialektika secara lisan atau tidak menjadi salah satu fase awal berdirinya faham secara Teologis dalam kanchah kehidupan beragama yakni Ahl as-Sunnah Wa al-Jamaah, dimana al-Juba'I Adalah Guru dari Asy'ari yang berfaham Mu'tazilah dan diikuti oleh asy'ari selama ±40 Tahun. Dimana faham mu'tazilah menjadi salah satu dari sekian banyak aliran (dalam agama) yang digunakan sebagai mobil kebijakan-kebijakan khalifah pada masa itu singkatnya sejak al-Ma'mun (817M) dengan kepintarannya dan kecerdasannya kemudian Abu ishak Muhammad ibn al-Rasyiid atau al-Mu'tashim (219H) yang cenderung dictator (karena kemiliterannya yang melekat) dan kemudian estafet itu di lanjutkan oleh Abu Ja'far Harun al-watsiq yang cenderung lebih arif dan berpandangan luas, dimana dari kebijakan-kebijakan khalifah melekat doktrin agama (faham mu'tazilah) yang digunakan untuk mensukseskan kebijakan pemerintahan sejak itu dalam hal ini disebut dengan *al-Mihnab*, dan terulang kembali dimana ketika agama digunakan sebagai tameng atau kendaraan politik memiliki potensi menyebabkan kehancuran dan *kekisruhan* yang besar dalam aspek apapun dimasyarakat. Walaupun memang pada saat itu mu'tazilahh paling rasional namun secara praktek non rasional sekali malah abnormal.

Hal inilah yang kemudian menjadi atau salah satu alasan lahirnya faham ahl as-sunnah wa al-jamaah, yang sukses besar diterima masyarakat di dunia luas. Sehingga di Indonesia dengan kegigihannya Hadratussyaih Hasyim Asy'ari mendirikan kumpulan yang dimulai dari Nahdlotul watlon sampai Nahdlotul 'Ulama' yang kemudian lahir bibit baru dari gologan mahasiswa (yang berhasil meng-independentkan dirinya) pada Tahun 1960 yakni PMII, dimana ASWAJA bukan sebagai *Manhaj ad-Diniyah* namun sebagai *Manhaj al-Fikr* dan *Manhaj al-Harokab* (metode berfikir dan metodologi bergerak atau bertindak).

Ada beberapa point penting dalam ASWAJA sebagai *Manhaj al-Fikr* dimana ASWAJA menjadi atau memposisikan diri pada tataran moderat, menjadi jalan tengah antara yang Rasional dan Tekstual yang kemudian di sebut dengan *Tawassuth*¹⁷, *Tawassuth* ialah sebuah sikap tengah atau moderat yang tidak cenderung ke kanan atau ke kiri. Dalam konteks berbangsa dan bernegara, pemikiran moderat ini sangat urgen menjadi semangat dalam mengakomodir beragam kepentingan dan perselisihan, lalu berikhtiar mencari solusi yang paling aslah (terbaik). Sikap ini didasarkan pada firman Allah: *Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. (QS. Albaqarah: 143).*

*Tawâzun*¹⁸ ialah sikap berimbang dan harmonis dalam mengintegrasikan dan mensinergikan dalil-dalil (pijakan hukum) atau pertimbangan-pertimbangan untuk mencetuskan sebuah keputusan dan kebijakan. Dalam konteks pemikiran dan amaliah keagamaan, prinsip *tawâzun* menghindari sikap ekstrim (tatharruf) yang serba kanan sehingga melahirkan fundamentalisme, dan menghindari sikap ekstrim yang serba kiri yang melahirkan liberalisme dalam pengamalan ajaran agama. Sikap *tawâzun* ini didasarkan pada firman Allah: Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Alkitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. (QS. Alhadid: 25).

*Ta'âdul*¹⁹ ialah sikap adil dan netral dalam melihat, menimbang, menyikapi dan menyelesaikan segala permasalahan. Adil tidak selamanya berarti sama atau setara (tamâtsul). Adil adalah sikap proporsional berdasarkan hak dan kewajiban masing-masing. Kalaupun keadilan menuntut adanya kesamaan atau kesetaraan, hal itu hanya berlaku ketika realitas individu benar-benar sama dan setara secara persis dalam segala sifat-sifatnya. Apabila dalam realitasnya terjadi tafâdlul (keunggulan), maka keadilan menuntut

¹⁷ Adien Jauhari, *Ablusunnah wal jama'ah Manhajul Harakab*, Jakarta Timur; PMPI (perhimpunan Masyarakat pesantren Indonesia, 2008. Hal. 35

¹⁸ *Ibid*, Hal. 36

¹⁹ Nur sayyid Santoso Kristeva, *Sejarah ablusunnah waljamaah*, Jogja; Pusaka pelajar, 2010, Hal 45

¹⁶ Achmad Dhofier Zuhry, *Tersesat di jalan yang benar*, Jakarta; Kalam Mulia, 2007, Hal 115.

perbedaan dan pengutamaan (tafdlil). Penyetaraan antara dua hal yang jelas tafâdlul, adalah tindakan aniaya yang bertentangan dengan asas keadilan itu sendiri. Sikap ta'âdul ini berdasarkan firman Allah: Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. (QS. Alma'idah: 8).

*Tasâmulh*²⁰ ialah sikap toleran yang bersedia menghargai terhadap segala kenyataan perbedaan dan keanekaragaman, baik dalam pemikiran, keyakinan, sosial kemasyarakatan, suku, bangsa, agama, tradisi-budaya dan lain sebagainya. Toleransi dalam konteks agama dan keyakinan bukan berarti kompromi akidah. Bukan berarti mengakui kebenaran keyakinan dan kepercayaan orang lain. Toleransi agama juga bukan berarti mengakui kesesatan dan kebatilan sebagai sesuatu yang haq dan benar.

Yang salah dan sesat tetap harus diyakini sebagai kesalahan dan kesesatan. Dan yang haq dan benar harus tetap diyakini sebagai kebenaran yang haq. Dalam kaitannya dengan toleransi agama, Allah SWT berfirman: Untukmulah agamamu, dan untkukulah, agamaku. (QS. Alkafirun: 6). Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi. (QS. Ali Imran: 85)

Toleransi dalam konteks tradisi-budaya bangsa, ialah sikap permisif yang bersedia menghargai tradisi dan budaya yang telah menjadi nilai normatif masyarakat. Dalam pandangan ASWAJA, tradisi budaya yang secara substansial tidak bertentangan dengan syariat, maka Islam akan menerimanya bahkan mengakulturasikannya dengan nilai-nilai keislaman.

Dengan demikian, tasâmulh (toleransi), berarti sebuah sikap untuk menciptakan keharmonisan kehidupan sebagai sesama umat manusia. Sebuah sikap untuk membangun kerukunan antar sesama makhluk Allah di muka bumi, dan untuk menciptakan peradaban manusia yang madani. Dari sikap tasâmulh inilah selanjutnya ASWAJA merumuskan konsep

persaudaraan (ukhuwwah) universal. Meliputi ukhuwwah islamiyyah (persaudaan keislaman), ukhuwwah wathaniyyah (persaudaraan kebangsaan) dan ukhuwwah basyariyyah atau insâniyyah (persaudaraan kemanusiaan). Persaudaraan universal untuk menciptakan keharmonisan kehidupan di muka bumi ini, merupakan implementasi dari firman Allah SWT: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. (QS. Alhujurat; 13). Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". (QS. Albaqarah: 30).

Disamping itu ASWAJA memiliki bidang-bidang kajian diamana untuk menginterpretasikan empat konsep dasara ASWAJA diatas diantaranya adalah bidang;

1. Bidang Aqidah, dimana melihat pada tataran idiologi yang kemudian bisa kita dapati prinsip-prinsipnya pada karya-karya Abu Hasan Al-Asy'ari dan Abu Musa Al Maturidy,
2. Bidang Sosial Politik, untuk menjaga kedamaian social dalam pandangan kristeva ialah²¹ "Berbeda dengan golongan Syi'ah yang memiliki sebuah konsep negara dan mewajibkan berdirinya negara (imamah), Ahlussunnah wal-jama'ah dan golongan sunni umumnya memandang negara sebagai kewajiban fakultatif (fardhu kifayah). Pandangan Syi'ah tersebut juga berbeda dengan golongan Khawarij yang membolehkan komunitas berdiri tanpa imamah apabila dia telah mampu mengatur dirinya sendiri. Bagi ahlussunnah wal jama'ah, negara merupakan alat untuk mengayomi kehidupan manusia untuk menciptakan dan menjaga kemashlahatan bersama (mashlahah musytarakah). Ahlussunnah wal-Jama'ah tidak memiliki konsep bentuk negara yang baku. Sebuah negara boleh berdiri atas dasar teokrasi, aristokrasi (kerajaan) atau negara-modern/demokrasi, asal mampu memenuhi

²⁰ *Ibid*, hal.46

²¹ Hand Book Sekolah ASWAJA yang di bombing langsung oleh Sahabat Nur Sayyid Santoso Kristeva di STAINU KEBUMEN.

syarat-syarat atau kriteria yang harus dipenuhi oleh sebuah negara. Apabila syarat-syarat tersebut tidak terpenuhi maka gugurlah otoritas (wewenang) pemimpin negara tersebut”, syarat-syarat itu adalah harus adanya *Syura* (Musyawarah), *Al-adl* (Adil), *Hurriyah* (yang terkandung dalam *al-Maqashid as-Syariah: Hijzd Nafz* (Menjaga jiwa), *Hijzd al-Din* (Menjaga agama), *Hijzd al-Mal* (menjaga harta benda), *Hijzd al-Nasal* (Menjaga keturunan), *Hijzd al-irdh* (menjaga Harga diri) yang identic dengan HAK ASASI MANUSI. Dan menjaga kesetaraan derajat (*al-Musawa*)²².

3. Bidang *Istimbat* Hukum, diantaranya *Al-Qur'an* dan *Hadits, Sunnah, Ijma'* dan *Qiyas*.
4. Bidang *Tasawuf* yang dengan ini pandangan-pandangan segar dari dua tokoh tasawwuf menjadi prioritas ialah, “Imam Al-Junaid bin Muhammad Al-Baghdadi menjelaskan “Tasawuf artinya Allah mematikan dirimu dari dirimu, dan menghidupkan dirimu dengan-Nya; Tasawuf adalah engkau berada semata-mata bersama Allah SWT tanpa keterikatan apa pun.” Imam Abu Hamid Al-Tusi Al-Ghazali menjelaskan “Tasawuf adalah menyucikan hati dari apa saja selain Allah... Aku simpulkan bahwa kaum sufi adalah para pencari di Jalan Allah, dan perilaku mereka adalah perilaku yang terbaik, jalan mereka adalah jalan yang terbaik, dan pola hidup mereka adalah pola hidup yang paling tersucikan. Mereka telah membersihkan hati mereka dari berbagai hal selain Allah dan menjadikannya sebagai saluran tempat mengalirnya sungai-sungai yang membawa ilmu-ilmu dari Allah.”²³ “berada semata-mata bersama Allah SWT tanpa keterikatan apapun” kata Imam Al-Junaid, lalu “menyucikan hati dari apa saja selain Allah... Mereka (kaum Sufi) telah membersihkan hati mereka dari berbagai hal selain Allah..,” kata Imam Al-Ghazali. Seorang sufi adalah mereka yang mampu membersihkan hatinya dari keterikatan selain kepada-Nya²³.

Sehingga dari itu mengenal lebih dalam ASWAJA berarti mengenal diri sendiri dalam tatanan kehidupan dunia, yang menjadi jembatan untuk kehidupan selanjutnya, berASWAJA berarti berikrar

untuk menjunjung tinggi dan menjaga KeTuhanan, Sosialisme, Nasionalisme, Kesejahteraan social (Humanity), dan keadilan.

Gerak transformatif Aswaja sebagai metodologi dalam aspek kehidupan adalah keniscayaan. berpagi-pagi kita menemukan konsep epistemologi islam sebagai khazanah keilmuan yang sangat beragam metodologi pemikirannya. **Assy-Syahristani (1086-1158)** menjelaskan dalam magnum-opusnya *Al-Milal wa An-Nihal* bahwa muncul keberagaman corak pemikiran tentang agama (Tauhid atau ilmu kalam, Fikih dan aspek keagamaan yang lain) yang pada akhirnya bermuara pada konsep metodologis (*manhaji*). Jabariah, Qadariah, Mu'tazilah, Aswaja dan Syiah. Metodologi ini yang paling sering lalu lalang dalam telinga dan gerak penalaran kita, kadang lentur kadang pula kaku pemahamannya.

Pernahkan anda bertanya, minimal ke dalam diri anda, bahwa apa itu sebenarnya agama? Apa itu *addin*? Apa itu Nashara? Apa itu Islam? Dan apa itu Yahuzdi atau yahudza? Atau memang tidak pernah kepikiran sama sekali? Sejauh ini pemahaman cara berpikir terbagi menjadi tiga, agar menjadi ilmu pengetahuan. Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi. Dengan kata lain kebenaran akan dinyatakan benar (walaupun akan berjumpa dengan gerak relatif) ketika memenuhi tiga prinsip di atas. Sehingga untuk menjawab pertanyaan di atas perlu adanya metodologi, gerak empiris, nalar-kritis dan cara pandang beserta sudutnya. Hal inilah yang kemudian dimaksud dengan proses *manhaji*.

Jika **Karl Marx** menawarkan konsep sosialisme yang anti kemapanan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara maka “Islam” pasca Rasulullah dan Khalifaturrasyidin membuka ruang, cakrawala berpikir yang beragam, untuk memahami islam dengan sebenar-benarnya. Salah satunya adalah *al-Abl as-sunnah wa al-Jamaah* atau kita sering mendengar dengan sebutan Aswaja. Secara singkat Aswaja adalah rumput metodologis yang lahir dari perpaduan metodologi yang lain, yaitu *Jabariah* dan *Mu'tazilah*. Dengan kata lain ada proses *qimmah* atau evaluasi untuk *mentatwir* mengembangkan pola metodologi keagamaannya (*Manhajiah ad-Diniyah*).

Diriwayatkan dalam hadith Shahih bahwa, dari Nabi Muhammad SAW. Bersabda: “Sesungguhnya umatku (kelak) akan berpecah

²² Ibid.

²³ Hasan Bisry, *Terjemahan Risalah Ablussunnah waljamaah KH.Hasyim asyari*, Jombang: Tebui reng pustaka, 2011. Hal 16

menjadi tujuh puluh tiga golongan, dan hanya satu yang benar-benar mengikuti sunnahku dan para sahabat.” Tujuh puluh tiga golongan ini ditafsirkan dengan berbagai pendekatan, yaitu pendekatan *fiqhyah, aqaid al kalam, al hadith, asy’ri*. Lingkup sejarah menjelaskan ada pertautan antara al milal wa annihal karya Sahristani dan ja’far subhani salah satunya, ia menolak pandangan sahristani terkait penilaiannya terhadap syiah dalam konteks *Tanassuk, hulul dan Tasybib*. Dengan kata lain pendekatan terhadap hadith nabi di atas memiliki beragam sudut pandang, sehingga fakta yang muncul hari ini lebih dari 73 golongan. Pertanyaannya adalah, bagaimana kita “warga pergerakan” menyaring dan memfilterisasi pemahaman atas golongan atau kelompok yang sudah diriwayatkan oleh nabi melalui hadith tersebut?

Dalam hal ini ada korespondensi antara sikap sadar bahwa melakukan pembenaran atas golongannya sendiri, atau meraba secara empiris maupun dialogis perihal golongan mana yang terbaik dan dibenarkan dalam konteks syariat maupun kemanusiaan (Hal ini sejalan dengan mengapa nabi diutus menjadi rasul, tidak lain dan tidak bukan hanya untuk menyempurnakan moral etika manusia). Tawaran saya adalah bagaimana jika kita melihat dari golongan terdekat dengan sahabat nabi, atau pasca khalifah?

Beberapa sebab munculnya golongan-golongan tersebut adalah, tendensi atas kepartian, atau fanatisme kesukuan, kesalah pahaman dan pemutarbalikan tentang pembatasan hakikat agama, dan lahirnya golongan murjiah, khawarij dan lain sebagainya, larangan penulisan hadith rasulullah. Namun beberapa alasan di atas dibantah oleh peneliti hadith yakni Prof. Dr. MM. Azami yang dengan sangat teloti menjelaskan bahwa kedudukan sunnah sangatlah beragam bahkan menjadi penjelas dari Kitabullah yang menyimpan berbagai rahasia atau kode-kode kejadian yang akan datang. Begitu juga terkait adanya hadith yang diriwayatkan dari Anas bin Malik RA di atas.

Ahlussunah wa al jamaah yang secara terminologi disebut dengan *aswaja* adalah salah satu dari beberapa firqah atau golongan yang sudah disinggung di atas. Ungkapan *ma’ana alaibi wa ashaby* menjadi dasar dari prinsip dan lahirnya peta konsep aswaja. Secara singkat berarti pemeluk atau pengikut

jalan nabi dan sahabat. Jika syiah yang secara terang-terangan menyinggung perihal sahabat nabi kecuali Imam Ali KW (*karamallahu wajbah*) hanya sebagai pelengkap perjuangan, karena jika saja posisi Nabi masih ada setelah Nabi Muhammad maka Imam Ali adalah nabi terakhir, ini menurut syiah, tetapi ada hadith yang menyebutkan bahwa *ashaby kaannujumi biayyibim iqtadaytum (fa) ibtadaytum*, para sahabatku seperti bintang-gumintang di langit, yang – jika kalian mengikutinya maka akan mendapat petunjuk. Namun al jamaah dalam aswaja memiliki beragam versi makna di antaranya: bersatu, bersama-sama, atau mereka para pendahulu yaitu para sahabat nabi, tabi’in, tabi’in at tabi’in, para wali jika di Indonesia dikenal dengan gerakan wali songo yang disebutkan dalam Atlas Wali Sanga mengalami beberapa fase dan waktu yang mengindikasikan bahwa wali songo adalah bentuk dari organisasi para ulama’ sunni yang memiliki kaderisasi militan di dalamnya.

Istilah Aswaja atau lebih tepatnya Ahlussunah wa al Jamaah dikenal sejak masa pemerintahan *Khulafa’ arrasyidin*, yang kemudian dilanjutkan pada era Bani Umayyah (612-751 M), secara hirarki dikenalkan pada masa Abu Ja’far al Mansur (754-775 M) dan Harun ar Rasyid (775-807M), Kemudian dilanjutkan setelah perebutan kekuasaan dari tangan Umayyah oleh dinasti Abbasiyah (±1258M) pada masa Khalifah al Ma’mun (811-836M). Dinamika politik yang ditandai dengan gerakan ekspansif menjadi salah satu jalan dan pengenalan gerakan dialogis ilmu kalam yang disebut ahlussunah waljamaah atau aswaja.

Keunikan aswaja adalah ketika gerakan aswaja mulai mengerucut pada dua tokoh yang memiliki peran dalam perkembangan aswaja sendiri. Abu Hasan al Asy’ari dan Abu Mansur al Maturidi. Keduanya adalah murid dari Imam al Juba’i yang saat itu menjadi tokoh atau mursyid firqah Mu’tazilah.

Abu Hasan al Asy’ari (875-935M) adalah yatim dari sahabat Zakaria bin Yahya as-Saji, tokoh Mu’tazilah. Pada tahun 890-an Masehi Abu Hasan mencanangkan aswaja sebagai gerakan keagamaan, dan keluar dari Mu’tazilah, dengan alasan bahwa perdebatan antara dirinya dengan Gurunya perihal si ingkar akan masuk neraka dan si shaleh masuk surga, dan bagaimana dengan anak kecil yang mati dan tanpa beramal apa-apa? Gurunya menjawab bahwa ada ruang di antara surga dan neraka, *baina al*

manzilatayni. Pun ada keterangan yang mengatakan bahwa ia bermimpi dengan nabi sebanyak 3 kali di bulan ramadhan. Di mana ia diperingatkan agar segera keluar dari Mu'tazilah. Gerakan Asyariah bermadzhabkan syafi'i yang kebanyakan berada di Bashrah atau Iraq hari ini.

Sedangkan Maturidi ada dua, Maturidi Samarkand dan Maturidi Bukhara. Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Abu Mansyur al Maturidi as Samarkand. Lahir di kota kecil Samarkan, Trmsoxiana Uzbekistan. Negara di antara asia tengah dan Eropa Timur, lebih dekat dengan Uni Soviet atau Rusia hari ini dan dekat dengan Persia atau Turki. Al Maturidi (w. 945 M) merupakan pengikut setia Abu Hanifah, ia belajar Hadith dan Sunnah kepadanya. Ia juga sangat ketat dengan ilmu mantiq atau logika.

Sedangkan Maturidi Bukhara adalah tokoh yang bernama Al Bazdawi (1010 M) memiliki nama lengkap Ali bin Abi Muhammad bin Husain bin abd Karim bin Musa bin Isa bin Mujahis al Bazdawi.

Doktrin Asyariah dan Maturidiah memiliki sisi sosial yang ketat, di antaranya: Tuhan dan Sifat-sifatnya, Kebebasan dalam berkehendak, akal dan wahyu dan kriteria baik buru, al quran Qadim, Melihat Allah, keadilan, kedudukan orang berdosa. Doktrin maturidiah di antaranya adalah, akal dan wahyu, perbuatan manusia, kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan, sifat Tuhan, kalam Tuhan, melihat Tuhan, perbuatan manusia, pengutusan rasul, dan pelaku dosa besar. Hal ini menjadi konsentrasi tersendiri atas berbagai hal yang bersifat dialogis di golongan-golongan yang lain, seperti syiah, murjiah, mu'tazilah, jabariah, qadariah dan lain sebagainya.

Namun Mbah Hasyim Asy'ary menegaskan bahwa NU yang berhaluan ahlussunah wa al jamaah adalah yang mengikuti Abu Hasan al Asy'ari dan Abu Mansur al Maturidi dalam konteks teologi, sedangkan dalam fikih memilih di antara empat madzhab (Maliki, Syafi'i, Hanbali dan Hanafi), dalam konteks Hadist mengikuti enam tokoh ulama' hadist yang terangkum dalam *kutub assita* (Imam Buhari, Imam Muslim, Abu Dawud, Atirmidzi, an Nasa'i dan Ibnu Majah), sedangkan dalam konteks tasawwuf mengikuti Ahmad bin Muhammad bin Muhammad bin Muhammad al Gazhali, dan Imam Junaidi al Baghdadi.

Aswaja sebagai gerak sosial, keagamaan, kebudayaan dan moral – etik

Aswaja adalah haluan, atau garis pantau dari pola sikap keagamaan. Dalam hal ini ditandai dengan adanya *ijma'* dan *qiyas* dalam penentuan hukum atau Istinbath. Quran dan Hadith menjadi sumber hukum utama, namun ada sikap bijak yang – dalam hal ini lebih mengutamakan sikap kemanusiaan atau etika yakni *ijma'* dan *qiyas. wa sawwirhum fil amri*, maka bermusyawarahlah dalam setiap hal, kandungan ayat dalam QS. Al Imran ini berkaitan dengan konsep *wa jadilhum bil ma'ruf* dan berdialektikalah dengan baik (santun).

Kode etik keagamaan menjadi salah satu penekanan dalam gerak metodologis aswaja. Kata *amri* dalam ayat di atas menunjukkan maksud segala sesuatu dalam gerak sosial, baik politik, ekonomi, budaya dan pendidikan.

Sehingga perlu kiranya bersikap santun kepada siapapun agar menjadi satu ruang dialektika yang bijak dalam menentukan sikap keagamaan yang berhaluan aswaja. Ayat di atas menegaskan perihal sikap pikir aksiologi aswaja, atau dampak dari paham aswaja adalah **penghargaan, penghormatan, pandai menempatkan diri, berbudi luhur, dan bersikap toleransi** (pada QS Al Hujurat).

Pendek kata, pola sikap nabi (dalam hal ini menjadi sunnah) adalah kode etik, moral intelektual, dan kesantunan dalam bertindak menjadi benang merah dalam gerakan aswaja sendiri. Hal inilah yang diwariskan oleh para pendiri dan ulama' penggerak Nahdlatul Ulama, pun "Islam" abad ke-8 di Nusantara.

Interpretasi tasammuh, tawazzun, ta'addul dan tawassut (Aswaja sebagai metodologi berpikir atau manhaj al fikr)

Warga pergerakan, khususnya dalam NU mengenal Aswaja sebagai manhaj, atau metodologi. Di mana untuk mencapai kehidupan yang purna maka membutuhkan peta konsep dan metodologi berpikir pun bergerak. Dalam hal ini secara umum terbagi menjadi empat, yaitu: *Tasammuh* (Toleransi), *Tawazzun* (Menjaga keseimbangan), *Ta'adul* (Bersikap Jujur, menempatkan diri), *Tawassut* (bersikap moderat).

Tasammub atau toleransi, manusia memiliki beragam ide dan salah satunya menjadi prinsip. Hal ini menjadi satu sumbangan penting dalam membentuk idealisme. Namun ada kesadaran bahwa manusia memiliki beragam sikap kepamusiaan yakni simpati, empati dan lain sebagainya. sehingga akan menjadi sebuah keniscayaan ketika manusia memiliki sikap toleran terhadap manusia yang lain.

Berlakunya sudut pandang menjadi alasan di mana manusia “harus” toleran, menghormati perbedaan baik sikap maupun pemikiran orang lain. Nabi Muhammad menjelaskan bahwa *Ummati kal mathar, la yadru anwaluhu al kbair am akbiruhu*, bahwa umatku (manusia) seperti hujan, yang tidak diketahui, rintik pertama atau terakhir yang paling baik. Pendek kata ada satu kondisi untuk saling toleran dan menjaga satu sama lain, karena secara *nash* manusia tercipta dengan pola yang sangat berbeda-beda.

Tawazun atau menjaga keseimbangan, hidup adalah pertemuan dari beragam kondisi, baik secara personal maupun komunal. Contoh sederhana, manusia memiliki sedih dan bahagia, pun sakit dan sembuh. Begitu juga kehidupan sosial, ada ricuh dan ada kedamaian. Walaupun masing-masing kondisi memiliki relativitas masing-masing. Sehingga ada banyak hal yang perlu diseimbangkan. Pendek kata tidak ada sesuatu hal yang dilakukan dengan keterlaluhan atau menonjolkan satu hal di atas hal-hal yang lain. Atau terlalu suka membenarkan diri sendiri ketimbang pemahaman orang lain.

Ta'addul bersikap jujur atau mampu menempatkan diri. Kesadaran manusia yang perlu dibangun adalah kepekaan. Tidak sedikit yang memiliki kesadaran atau kepekaan. Bahkan setiap manusia memiliki sisi tersebut. Namun akan menjadi berbeda ketika stimulus atau daya pancingannya berdeda. Maka gerak stimulus responnya pun berbeda. Agaknya kesadaran menempatkan diri ini digambarkan oleh satu kecerdasan yang dikaruniakan kepada manusia oleh Tuhan, sehingga ia mampu menempatkan diri pada tempatnya dan menjadi jalan untuk lebih dekat dengan Tuhan. hal ini terangkum dalam Al Maidah ayat 8.

Tawassbut atau bersikap moderat. Meminjam istilah para mufassir yang menyatakan bahwa *wasatlan*

dalam surah al Baqarah : 143 berarti memiliki sikap dan persepsi yang tidak memihak ketika memutuskan sesuatu, secara ilmiah dikenal dengan objektif. Tidak menjadi hakim tetapi memiliki beragam sudut pandang dalam menyikapi suatu hal sehingga ada kehati-hatian dalam menilai atau menjustifikasi.

Sehingga pola pikir yang dibangun adalah objektifitas dalam berpikir dan bersikap. *Wa kazdalika ja'alnakum ummataan wasathan litakunu syuhada'a 'alannasi wa yakuna arrasula 'alaikum syabida*. Bahwa di samping sebagai umat yang memiliki pola pikir objektif, beragam pandangannya, sehingga sangat hati-hati dalam menilai dan memutuskan.

Tabkim am Dhabit dan *ta'awuniah*, Presisi dan kerjasama atau kesalingan adalah tawaran saya atas Aswaja sebagai metodologi berpikir warga NU, Khususnya warga pergerakan. Permasalahan yang muncul adalah keberpihakan kita terhadap golongan yang satu, sehingga tidak lepas dari sikap *shalih* atau sampainya hati nurani yang tersambung dengan cahaya Tuhan dalam menyikapi sesuatu.

Sehingga untuk mencapai sikap adil (jujur) perlu adanya ruang mawas diri yang dinamakan presisi pola sikap dan pola pikir. Karena orientasi yang dituju adalah *qisth* atau pas. Dan untuk memahami manusia maka butuh takaran yang pas bagi setiap manusia, karena manusia memiliki keberagaman pemahaman dan prinsip sosial, pun keagamaan.

Hal ini membutuhkan kerjasama. Kerjasama yang dimaksud adalah kesalingan atau keterkaitan dalam membangun kehidupan yang rukun, agar orientasi sosial *baladun tayyibun warabbun ghafur* tercapai, atau tata tentrem karta raharjo.

Aplikasi Keimanan dalam berbagai Aspek Kehidupan

1. Tauhid sebagai Aqidah dan Filsafat Hidup.

Akidah islam sering disebut tauhid. Ajaran tauhid disebut pula ajaran monoteisme, Akidah ini sudah ada sejak zaman Nabi Adam a.s. sebagai seorang Nabi dan Rasul, Adam telah membawa Akidah ketauhidan tersebut, suatu akidah yang diberikan Allah kepada beliau. Karena itu, Umat islam yakin, Nabi Adam menganut paham monoteisme dan tidak mungkin menganut paham politeisme/kemusyrikan.

Nabi Adam tahu betul tentang Tuhan Yang Maha Esa, Allah SWT. Dengan keyakinan bahwa Akidah ketauhidan sudah ada sejak Nabi Adam a.s. Umat islam menolak teori ch. Darwin dan pengikutnya mengenai evolusi tentang asal-usul agama.

Alasan yang biasa dikemukakan dalam penolakan teori tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Kalau agama islam muncul melalui proses evolusi sesuai dengan tingkat dan kemajuan ilmu pengetahuan berarti agama islam adalah produk manusia. Sedangkan islam adalah agama wahyu, datang dari Allah SWT. Ia bukan kebudayaan, sekalipun ia melahirkan kebudayaan dan peradaban.
- b. Kalau Adam a.s adalah seorang Nabi, tentu ia diberi bekal oleh Allah SWT dengan agama tauhid atau monoteisme. Dalam kepercayaan Umat berima, Adam adalah Nabi.

Ilmu Tauhid secara garis besar adalah ilmu yang mempelajari bagaimana bertauhid dengan baik dan benar sesuai dengan petunjuk al-Qur'an dan Hadist. Petunjuk al-Qur'an dan Hadist inilah yang dikaji secara mendalam oleh para Ulama'. Namun karena pola pikir, latar belakang, metode pendekatan, dan sudut pandang yang berbeda, hasil pemikiran mereka pun selalu tidak sama. Jangankan antar Madzhab, di dalam satu Madzhab saja perbedaan itu terjadi, sehingga muncul sekte-sekte.

Jalan yang paling aman dan dekat untuk mengenal Tuhan adalah dengan memperhatikan dan meneliti alam semesta. Al-Qur'an selalu mendorong manusia agar mau memperhatikan dan memikirkan apa yang ada dan terjadi di dalam alam raya ini, bukan saja alam yang berada di luar dirinya, tapi juga apa yang ada dalam diri manusia itu sendiri.

3. Pendidikan dan Pengajaran Tauhid.

Pendidikan dan pengajaran merupakan hal yang penting bagi kehidupan manusia. Dengan pendidikan dan pengajaran itulah Umat manusia dapat maju dan berkembang biak, melahirkan kebudayaan dan peradaban positif yang membawa kepada kebahagiaan dan kesejahteraan hidup mereka.

Yang dimaksud dengan pendidikan tauhid di sini ialah pemberian bimbingan kepada anak didik agar ia memiliki jiwa tauhid yang kuat dan mantap dan memiliki tauhid yang baik dan benar. Bimbingan itu dilakukan tidak hanya dengan lisan dan tulisan, tetapi juga bahkan ini yang terpenting dengan sikap, tingkah laku perbuatan. Sedangkan yang dimaksud dengan pengajaran tauhid ialah pemberian pengertian tentang ketauhidan, baik pada kebahagiaan hidup dunia dan ukhrawi.

Pendidikan dan pengajaran tauhid, baik yang berhubungan dengan akidah maupun dalam kaitan dengan ibadah, akan menanamkan keikhlasan pada diri seseorang dalam setiap tindakan atau perbuatan pengabdian. Keikhlasan dalam mengabdikan kepada Allah inilah yang membuat tauhid bagaikan pisau bermata dua, satu segi untuk kehidupan di Akhirat, sisi lain untuk kehidupan di dunia.

4. Tauhid dan Pembinaan Kepribadian.

Pembentukan kepribadian taqwa berkaitan sangat erat dengan tauhid. Penanaman tauhid yang baik dan benar kepada anak akan sangat menentukan terwujudnya kepribadian takwa tersebut. Pertama, tauhid merupakan fondasi yang di atasnya berdiri bangunan-bangunan kehidupan manusia, termasuk jepribadiannya, dengan makin kuat dan kokohnya tauhid, makin baik dan sempurna kepribadian takwa seseorang. Kedua, tauhid merupakan aspek batin yang memberikan motivasi dan arah bagi perkembangan kepribadian manusia.

Jika akidah atau keyakinan sebagaimana diajarkan islam di atas tertanam dalam jiwa seseorang, mentalnya akan kuat, jiwa tidak tergoncang hanya oleh karena orang lain tidak memberikan penghargaan kepada-Nya. Dalam membina akidah dan ibadah, agama juga tidak bisa berjalan sendiri, Ia harus dibantu oleh ilmu pengetahuan. Ilmu dapat menjelaskan dan menafsirkan arti dan makna akidah dan ibadah secara rasional sehingga ia tidak hanya diterima dengan rasa (iman) tapi juga diterima dengan rasio. Hal ini akan lebih memantapkan rasa keberagamaan dan keyakinan seseorang serta menumbuhkan kesadarannya yang mendalam untuk memperkuat iman dan melaksanakan ibadah dengan baik dan benar.

Sebenarnya jauh sebelum masalah lingkungan hidup muncul ke permukaan dan menjadi isu internasional, al-Qur'an sudah memberikan isyarat kepada manusia tentang perlunya perhatian dan pemeliharaan lingkungan hidup itu, al-Qur'an juga mengisyaratkan bahwa manusia sangat berperan untuk menciptakan lingkungan hidup yang baik dan harmonis. Berdasarkan ayat dan hadist yang telah dikemukakan di atas, dapat di ambil kesimpulan bahwa ajaran islam yang berintikan akidah islamiyah dapat membangkitkan kesadaran ekologis kepada manusia, bagaimana seharusnya ia bergaul dengan lingkungan hidupnya, baik lingkungan yang hidup biotis ataupun benda mati (abiotis).

Di samping factor manusia, gangguan lingkungan hidup bisa juga terjadi karena factor alam itu sendiri. Misalnya, gempa bumi, angin topan, gunung meletus dan banjir. Faktor alami ini terjadi juga ada yang berkaitan dengan factor manusia, seperti banjir yang terjadi akibat penebangan kayu atau penggundulan hutan.

SIMPULAN

Internalisasi nilai aswaja menjadi sangat penting dalam kehidupan pesantren. Harapannya adalah ada generasi penerus yang memiliki semangat aswaja dalam keberlangsungan kehidupan. Sehingga dari proses internalisasi nilai aswaja di pesantren Darul Huda Sumbermanjing Wetan Malang adalah upaya untu mewujudkan harapan dan semangat aswaja yang perlu ditumbuh kembangkan. Oleh sebab itu *tauhid* atau pembelajaran ilmu kalam menjadi pilihan untuk menginternalisasi nilai-nilai aswaja dalam dunia pesantren. Khususnya di Pesantren Darul Huda Sumbermanjing Wetan Malang.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Achmad Dhofier Zuhry, *Tersesat di jalan yang benar*, Jakarta; Kalam Mulia, 2007
- Adien Jauhari, *Ahlusunnah waljama'ah Manhajul Harakah*, Jakarta Timur; PMPI (perhimpunan Masyarakat pesantren Indonesia), 2008
- Asmuni, M. Yusran, *Ilmu Tauhid* Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1999

- Abduh, Syekh Muhammad. Risalah tauhid. Bulan Bintang, 1975.
- Abdul qadir, Yazid. Syarah 'Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Bogor: Putaka Imam Syafi'i, 2008.
- Afandi, Husnul. Al Hushunul Hamidiyah. Surabaya: Ahma Nabhan, 1970.
- Ahmad, Ghozhali. "Pendidikan Dan Pengajaran." Pembelajaran Fisika (blog), 26 April 2011. <https://fisika79.wordpress.com/2011/04/26/pendidikan-dan-pengajaran/>.
- Aziz, Abdul. Pelajaran Tauhid untuk Tingkat Lanjutan. Jakarta: Darul Haq, 1998.
- Burhan Bungin Bungin, Metodologi Penelitian Kuantitatif: Edisi Kedua (Kencana, t.t)
- Bungin, Burhan Bungin. Metodologi Penelitian Kuantitatif: Edisi Kedua. Kencana, t.t.
- Darwis. Panduan Aqidah Ahlu Sunnah Wal Jamaah. Jakarta: Alkautsar, 2008.
- Drajatt, Zakiyah. Ilmu pendidikan Islam. Diterbitkan atas kerjasama Penerbit Bumi Aksara, Jakarta dengan Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Departemen Agama, 1992.
- Daud Rasyid, Islam dalam berbagai dimensi Gema Insani, 1998
- Elmubarok, Zaim, dan Dudung Rahmat Hidayat. Membumikan pendidikan nilai: mengumpulkan yang terserak, menyambung yang terputus, dan menyatukan yang tercerai. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Fadeli, Soeleiman. Antologi NU: sejarah, istilah, amaliah, uswah. Khalista, 2007.
- G.M. Sarton, *The New Humanism*, ISIS, 1924
- Hand Book Sekolah ASWAJA yang di bombing langsung oleh Sahabat Nur Sayyid Santoso Kristeva di STAINU KEBUMEN.
- Hasan Bisry, *Terjemaban Risalah Ahlussunnah waljamaah KH.Hasyim asyari*,Jombang:Tebuireng pustaka, 2011

- Hamdani. Pendidikan Ketuhanan Dalam Islam. Surakarta: Muhammadiyah University Press, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2001.
- Haris, Dr Abd. Etika Hamka ; Konstruksi Etik Berbasis Rasional-Religius. Lkis Pelangi Aksara, 2010.
- Jhon L. Ensiklopedi Oxford Dunia Islam. Jilid 5. Bandung: Mizan, 2011.
- Muhammad Adib, *Kritik Nalar Fikih Nabdlatul Ulama'* Kiri Sufi, 2018
- Muhammad Abid al-Jabiri, *Takwin al-Aql al-Arabi*, cet. Ke-10 (Beirut: Markaz Dirasat al-Wahdah al-'Arabiyyah, 2009)
- Morissan, Teori Komunikasi Individu Hingga Masa Prenada Media, 2015 Nur sayyid Santoso Kristeva, *Sejarah ablusunah waljamaah*, Jogja; Pusaka pelajar, 2010
- Masgono. "Konsep Ilmu Dan Metode Pendidikan Al Ghazali." INSISTS (blog), 25 September 2012. <https://insists.id/konsep-ilmu-dan-metode-pendidikan-al-ghazali-1/>.
- Maydānī, 'Abd al-Raḥmān Ḥabannakah. Pokok-pokok akidah Islam, 1998.
- Morissan. Teori Komunikasi Individu Hingga Masa. Prenada Media, 2015.
- Pawito. Penelitian Komunikasi Kualitatif. Lkis Pelangi Aksara, 2007.
- Poerwadarminta, W. J. S. Kamus umum bahasa Indonesia. Balai Pustaka, 1984.
- Rakhmat, Jalaluddin. Psikologi Agama : Sebuah Pengantar. Mizan Pustaka, 2013.
- Rasyid, Daud. Islam dalam berbagai dimensi. Gema Insani, 1998.
- Suriasumantri, Jujun S. Filsafat ilmu: sebuah pengantar populer. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2005.
- Sutejo. "Pembelajaran Fiqh Di Pesantren." Scribd. Diakses 13 Maret 2020.
- Syah, Muhibbin. Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru. PT Remaja Rosdakarya, 1999.
- Soeleiman Fadeli, Antologi NU: sejarah, istilah, amaliah, uswah (Khalista, 2007).
- Tharaba, M. Fahim. Sosiologi Pendidikan Islam: Realitas sosial Umat Islam. Dreamlitera: Dreamlitera, 2015. <http://repository.uin-malang.ac.id/4712/>.
- Thoḥa, H. M. Chabib. Kapita selekta pendidikan Islam. Pustaka Pelajar, 1996.
- Zainuddin. Ilmu Tauhid Lengkap. Jakarta: Rineka Cipta, 1992.
- Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, cet. Ke-9 LP3S, 2011
- Webset:**
- <https://islami.co/pelacur-dan-anjing-kiai-dan-burung/>
- <https://id.scribd.com/doc/23965392/PEMBELAJARAN-FIQH-DI-PESANTREN-oleh-Sutejo-%D9%8D>.